

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengertian anak adalah bentuk umum dari kata buah hati, yang menurut KBBI adalah manusia yang masih kecil. Pemberian makna buah hati untuk sebutan anak kesayangan bisa dilihat pada arti kata “buah” dan “hati” yang dapat dimaknakan sebagai jantung hati ataupun kekasih cinta (*Wiktionary, 2022*). Sebab, setiap anak dalam keluarga terlahir sebagai hasil dari hubungan biologis orangtua sebagai bentuk perasaan saling menyayangi antara kedua orangtuanya. Anak juga disebut-sebut sebagai potensi dari generasi-generasi sebelumnya, untuk menjadi generasi penerus bangsa dan negara di masa mendatang.

Tugas orangtua sebagai mentor, pengawas, ataupun pembimbing merupakan tugas utama bagi orangtua dalam upaya memupuk serta meningkatkan karakter bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orangtua perlu dilibatkan dalam mendidik anak-anaknya secara langsung sejak kecil demi meningkatkan macam-macam potensi yang masih terselubung dalam diri mereka. Kenyataannya justru memperlihatkan banyak orangtua yang lengah, lupa, dan bahkan belum tahu dengan cara yang bagaimana dalam melakukan tugas mendidik dan meningkatkan karakter anaknya (*Fikri, 2006*).

Imanuel Ginting dalam konten YouTube-nya menyebutkan enam peran penting orangtua dalam Pendidikan anak (*Ginting, 2020*):

1. Orang tua sebagai teladan, orang tua akan menjadi figur yang kelak dicontoh oleh anak. Keteladanan orangtua akan menjadi ukuran perilaku anak;
2. Orang tua sebagai motivator, orang tua seharusnya memberikan semangat tinggi kepada anaknya. Orang tua memberikan dorongan, dukungan bagi kemajuan dan perkembangan tumbuh kembang anak. Motivasi ini bisa berupa sebagai materi, sikap dan juga tindakan;
3. Orang tua sebagai teman atau sahabat, orang tua memberikan waktu dan kesempatan untuk mendengarkan cerita keluh kesah anak agar anak merasa dekat dengan orang tua. Hal ini yang pada akhirnya mengurangi sikap membangkang dari anak;

4. Orang tua sebagai inspirator, orang tua menjadi tokoh yang menciptakan kesadaran anak dengan tujuan agar sang anak menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dengan adanya kesesuaian dari perkataan dan perbuatan yang baik dari orangtua;
5. Orang tua sebagai konselor, orangtua menjadi pendengar atau pembimbing bagi anak-anaknya;
6. Orang tua sebagai pengawas, orang tua mengingatkan dan menegur apabila sang anak mengarah kepada hal-hal yang merugikan dan salah, kemudian orangtua juga memberikan pujian atas semua kemajuan dan keteladanan dari sang anak.

Peran anak dalam keluarga di masa yang akan datang pun akan menjadi peran yang secara sadar terulang siklusnya. Ketika sang anak sudah dewasa, mereka akan dihadapkan terhadap sebuah kenyataan tentang pernikahan, yang nantinya mereka akan memiliki anak pula dari pernikahan tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, orang tua yang berhasil mendidik anaknya dengan baik, akan terus menghasilkan keturunan yang cemerlang di tiap generasi.

Lalu, bagaimana dengan orang tua yang belum berhasil mendidik anaknya dengan baik? Misal, orangtua pemarah yang dalam mendidik anaknya dengan penuh amarah, bentakan, kekerasan baik verbal maupun non-verbal. Apa yang akan terjadi pada sang anak? Tentu saja sang anak akan mengikuti apa yang orang tuanya ajarkan. Sang anak akan menjadi anak yang dipenuhi dengan rasa penuh amarah atau bisa juga dipenuhi rasa trauma-trauma di masa kecil yang nantinya akan berdampak pada dirinya, kelak ketika mereka dewasa, bisa saja trauma-trauma di masa kecil tersebut terbawa hingga akhirnya menyebabkan mereka sulit dalam mengontrol emosi.

Seperti halnya kejadian-kejadian kriminalitas yang dilakukan oleh anak dalam usianya yang baru menginjak usia akil baligh atau remaja, dimana tindakan kriminalitas ini, sang anak juga masih belum menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya adalah tindakan kriminalitas. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi seorang anak melakukan tindak kriminalitas, seperti dari faktor biologis, psikologis, dan sosioemosional serta mentalitas sang anak yang masih labil. Masa akil baligh remaja ini ialah masa seorang anak yang berada untuk menempuh pencarian jati dirinya yang ingin memahami dirinya secara lebih jauh lagi, dengan begitu dalam usia remaja ini, mereka akan sibuk berada di luar jangkauan orangtua untuk mencari jati dirinya sendiri (*InsanQ, 2020*). Seorang

anak sudah dapat dikatakan sebagai remaja, jika anak tersebut sudah memasuki usia 17 tahun.

Selain dalam masa pencarian jati diri, seorang anak di masa ini sedang mengalami masa pubertas, dimana sang anak selain sibuk dalam mencari jati dirinya sendiri, juga sibuk mencoba hal-hal baru yang ada di sekitarnya dan membawanya masuk ke dalam hidupnya, pada hal semacam ini dikatakan usia remaja rentan mengalami bermacam gejolak emosi dalam dirinya yang pada akhirnya akan merugikan dirinya dan sekitarnya juga apabila sang anak tersebut belum cukup baik dalam mengontrol emosinya.

Berikut beberapa contoh tindakan kriminalitas pada remaja yang telah dirangkum dalam surat kabar berita detikcom (*Detik.com, 2022*):

1. 10 Remaja Diamankan Polisi, Karena Membacok 4 Orang di Sleman;
2. Terciduk Melakukan Vandalisme, ABG di Kulon Progo Dihukum Untuk Cat Ulang Tembok;
3. Seorang Remaja Tewas Dibacok, Diketahui Sebelumnya Sudah Janjian Tawuran Lewat Medsos;
4. Video Siswa Pukul Cleaning Service Menjadi Viral, Kesalahan Pola Asuh Orangtua Disinggung Oleh Psikolog.

Dari beberapa contoh serta penjelasan di atas, seharusnya menjadikan kesiapan mental serta materi sebagai modal utama dalam suatu pernikahan dan berkeluarga. Dimana keputusan untuk berkeluarga dengan memiliki anak harus diputuskan dengan sebaik-baiknya, apabila salah satu dari pasangan suami isteri tersebut merasa belum bisa menjadi orang tua yang baik, maka seharusnya tidak dipaksakan untuk memiliki anak. Karena anak adalah bentuk tanggung jawab sepanjang masa bagi orangtua.

Kemudian dari segelintir orang yang memang belum siap memiliki anak, maka mereka pun memilih keputusan bijak untuk diri mereka sendiri. Mereka memilih untuk hidup bebas anak atau *childfree*. *Childfree* sendiri adalah salah satu bentuk terminologi yang digunakan untuk menjuluki, menandai individu atau lebih yang secara sadar memilih untuk hidup bebas anak, tanpa melibatkan anak, baik anak kandung ataupun anak adopsi (*Moore, 2014*).

Childfree merupakan jalan alternatif yang dipilih secara sadar oleh orang-orang yang menjalani kehidupan tanpa ingin menyangkut-pautkan anak, baik dengan melahirkannya, ataupun mengadopsinya. Tentu pilihan ini tidak didasarkan kepada faktor-faktor lain seperti adanya keterpaksaan atau adanya

kelainan-kelainan kapasitas tubuh, keadaan, dan lain sebagainya, *childfree* justru mempersoalkan sebuah pilihan hidup yang dibuat secara sadar (*Tunggono, Childfree & Happy, 2021*).

Istilah dari *childfree* ini berbeda dengan *childless*, dimana *childless* ini merupakan suatu kondisi dimana orang-orang yang tidak dapat memiliki anak karena beberapa faktor di luar kendalinya, seperti faktor hormon kesuburan, ataupun kelainan-kelainan lainnya. Jelas berbeda dengan *childfree* yang didasarkan dengan keputusan sukarela secara sadar dan yakin untuk hanya fokus pada pasangan, bukan pada perihal beranak-pinak (*Tunggono, Childfree & Happy, 2021*). Meskipun demikian, keduanya memiliki persamaan sebagai *childlessness*, yaitu kondisi ketiadaan anak (*Tunggono, Childfree & Happy, 2021*).

Childfree tersebut menurut penulis merupakan salah satu peranakan dari gerakan feminisme yang merupakan pola relasi yang telah lama dibentuk oleh masyarakat antara laki-laki dan perempuan, dimana pola relasi yang dibentuk ini meliputi beragam seputar status, hak, serta kedudukan perempuan di sektor domestik serta publik (*Muslikhati, 2004*). Dengan pengertian seperti itu, feminisme ini lahir karena adanya ketidakadilan atau ketimpangan di antara kaum perempuan dengan laki-laki dalam segala hal; kaum yang biasanya lebih diunggulkan semuanya berasal dari laki-laki, sedangkan perempuan dianggap sebagai kaum lemah yang sangat rendah (*Muslikhati, 2004*).

Lebih lanjut, Susan M. Shaw dalam bukunya mengemukakan *statement* yang artinya telaah-telaah wanita secara general dikaitkan dengan feminisme sebagai paradigma untuk menafsirkan tentang diri dan masyarakat (*Shaw & Lee, 2004*).

Yang diartikan bahwa masih banyak lagi pengertian feminisme dari beberapa tokoh dan beberapa diantaranya memiliki pendapat yang berbeda pula mengenai definisi spesifik tentang feminisme, tetapi ada dua hal pokok yang mendasari lahirnya gerakan feminisme.

Yakni, perihal *pertama*, feminisme berputar pada hal-hal tentang kesederajatan dan keadilan bagi seluruh perempuan, karena feminisme merupakan sistem politik yang mengedepankan kesederajatan, maka, feminisme memperhitungkan masa depan dengan menjamin secara pasti martabat manusia

dan kesederajatan bagi semua orang, perempuan dan laki-laki. *Kedua*, feminisme merupakan pandangan pribadi dan juga gerakan sosial, yang mengupayakan kinerja serta perlawanan perempuan yang bekerja untuk memberikan sikap positif untuk masyarakat sekitar.

Kajian feminisme ini merupakan suatu hal yang telah memberikan banyak masukan penting terhadap pemikiran feminisme pada saat ini. Satu hal yang menjadi ciri utama dari feminisme adalah adanya ketegasan yang berhubungan dengan implementasi dan prinsip yang berkaitan dengan pengetahuan wanita. Di antaranya mengenai seksualitas, profesi, patriarki serta keluarga. Dari pandangan inilah lahir gambaran usaha feminisme dalam hal pengungkapan proses dasar sosial, sekaligus mendapati beberapa hal yang selalu berdatangan dalam sejarah perempuan.

Dari beberapa penjelasan di atas, telah disimpulkan bahwa feminisme ini merupakan gerakan untuk mengakhiri adanya kaum perempuan yang tereksplotasi dan tertindas. Gerakan-gerakan feminisme tersebut pada akhirnya melahirkan macam-macam gerakan feminisme, salah satunya adalah Feminisme Liberal. Dasar dari adanya gerakan feminisme liberal ini karena adanya nilai filosofis dari John Locke yang menyatakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki hak asasi yang di antaranya adalah hak hidup, hak mendapatkan kebebasan dan hak untuk mendapat kebahagiaan (*Nugroho, 2008*).

Hal lain seperti penuntutan upaya kesetaraan bayaran yang diterima (pada jenis-jenis pekerjaan yang sama) serta menuntut persamaan dalam kesempatan bekerja (*Anshori, 1997*). Inti dari gerakan feminisme liberal ini disebabkan adanya kedudukan perempuan yang dikatakan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

Menurut Rosemarie Tong, gerakan ini mulai berkembang pada abad ke-18M, yang awalnya dipelopori oleh Marry Wollstonecraft, Harriet Taylor, serta Betty Frieden pada setiap periodenya. Kaum liberalis ini menuntut tuga hak dasar, yakni pada hak pendidikan, hak sipil yang sama, serta hak ekonomi yang merata bagi kaum perempuan dan laki-laki. Dasar pemikiran dari feminisme liberal ini merujuk pada pengertian bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk otonom yang tentu saja dapat memantapkan hak serta kekuasaannya berdasarkan

dirinya sendiri yang dipelopori oleh akal. Dengan adanya akal, prinsip-prinsip moralitas dan kebebasan pada setiap individu dapat dipahami sebagai kemampuan dari manusia (Tong, 1998)

Supriatin mengatakan bahwa feminisme liberal merupakan pikiran untuk menempatkan perempuan yang pada dasarnya memiliki kebebasan secara penuh dan individual terhadap dirinya sendiri (Supriatin, 2017). Feminisme liberal beranggapan bahwa adanya awal penindasan yang dialami oleh pihak perempuan dikarenakan belum terpenuhinya hak-hak perempuan. Perempuan didiskriminasikan atas haknya karena ia adalah seorang perempuan (Ambarwati, 2009). Pada penulisan ini, penulis memilih hak sipil sebagai bahan untuk mengkaji konsep *childfree* menurut Ratu Victoria Tunggono. Hak sipil tersebut diantaranya:

1. Hak untuk memilih
2. Hak untuk berpendapat
3. Hak hidup sebagai perempuan

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tentang feminisme di atas, penulis menemukan adanya keterkaitan *childfree* dalam pandangan Victoria dengan feminisme liberal, terlebih dalam bukunya yang berjudul *Childfree and Happy*. Bahkan pilihan *childfree*nya ini sudah terpikirkan sejak beliau masih remaja. Meski Victoria merasa pandangan *childfree*nya ini tidak termasuk gerakan feminisme manapun, tetapi di beberapa penjelasannya di konten YouTube, Instagram, bahkan di bukunya yang berjudul *Childfree & Happy*, penulis menemukan adanya asumsi-asumsi kepada feminisme liberal. Oleh karena itu, penulis akan membahas tentang *childfree* dalam sudut pandang Ratu Victoria Tunggono dan bagaimana *childfree* masuk kepada asumsi-asumsi Feminisme Liberal Rosemarie Tong.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa pertanyaan oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *childfree* dalam pandangan Ratu Victoria Tunggono?
2. Bagaimana gagasan feminisme liberal menjadi dasar dari pemikiran Ratu Victoria Tunggono tentang *childfree*?

3. Bagaimana konsekuensi Ratu Victoria Tunggono sebagai pelaku *childfree* dalam kehidupannya di masyarakat?

1.3 Tujuan Penulisan

Berlandaskan dua rumusan masalah di atas, maka penulis dapat menjelaskan dari adanya tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai *childfree* dalam pandangan Ratu Victoria Tunggono.
2. Untuk mengetahui gagasan feminisme liberal Rosemarie Tong menjadi dasar dari pemikiran Ratu Victoria Tunggono tentang *childfree*.
3. Untuk mengetahui konsekuensi Ratu Victoria Tunggono sebagai pelaku *childfree* dalam kehidupannya di masyarakat.

1.4 Manfaat Penulisan

Penulisan ini dibuat dengan mengikuti segala kaidah kepenulisan yang sesuai dengan aturan yang ada, sehingga dalam pembuatan data memiliki kredibilitas yang bisa dinikmati dengan berbagai manfaat oleh para pembaca. Kemudian untuk manfaat dari penulisan ini sendiri dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yakni manfaat teoritis serta manfaat praktis. Penjelasan dari masing-masing kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**, penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan yang lebih spesifik, khususnya dalam perkembangan kesetaraan gender yang kajiannya berkaitan dengan kebebasan hak perempuan dalam memilih, berpendapat, serta hak hidup sebagai perempuan dalam hal ini berkaitan dengan *childfree*.
2. **Manfaat Praktis**, penulisan ini telah menambah wawasan penulis perihal *childfree* dan diharapkan dapat membantu para penulis selanjutnya yang meneliti perihal *childfree* yang masih tabu bagi masyarakat Indonesia.

1.5 Kajian Pustaka

Penulisan tentang *childfree* ini sudah ramai dijadikan topik pembahasan dalam jurnal, artikel, ataupun skripsi-skripsi sebelumnya yang dijadikan sebagai bahan referensi tambahan bagi penulis untuk meneliti kajian tentang *childfree* ini. Beberapa kajian terdahulu terkait *childfree*, di antaranya adalah:

1. Skripsi **KONSEP *CHILDFREE* PERSPEKTIF PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ISLAM** oleh Alda Ismi Azizah.

Penulisan ini dibuat dengan membahas nilai *childfree* pada ranah Pendidikan Keluarga menurut agama Islam. Penulisan ini didasari oleh adanya efek globalisasi yang mengundang akan pengaruh pemikiran masyarakat barat pada masyarakat timur tentang hal-hal seputar penolakan pasangan menikah demi terwujudnya keberlanjutan keturunan. Sedangkan pada kenyataannya, masyarakat timur yang didominasi oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang memiliki pandangan mutlak pada kitab sucinya masing-masing, khususnya umat muslim yang menganggap anak sebagai makhluk istimewa titipan dari Tuhan (Azizah, 2022).

2. Skripsi ***CHILDFREE* SEBAGAI KEPUTUSAN PEREMPUAN** oleh Helen Jayanti.

Dalam penulisan ini, penulis mengkaji tentang posisi perempuan dalam status pernikahan yang beberapa hal diantaranya mengalami kasus kehilangan label kuasa dirinya selaku pemegang otoritas atas tubuhnya sendiri. Hal ini didasari karena adanya konstruksi yang berkembang di ranah sosial tentang perempuan yang sudah tidak lagi mendapatkan kesempatan untuk mengendalikan tubuhnya sendiri. Salah satunya tentang keputusan untuk hidup bebas anak. Penulis meneliti fenomena bebas anak ini dikatakan sebagai keputusan yang dibuat secara sadar oleh perempuan dalam pernikahan melalui sudut pandang dari perempuan itu sendiri yang merupakan pengendali utama atas otoritas tubuhnya berdasarkan Simone de Beauvoir di dalam karyanya yang berjudul *Second Sex*, yang meneliti berbagai kehidupan perempuan dalam ranah *feminis eksistensialis*.

3. ***CHILDFREE*: PRODUK INDIVIDUALISME, FEMINISME, ATAU PESIMISME?**

Artikel ini dibuat oleh Henri Shalahuddin, selaku Penulis *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations* di wilayah Jakarta. Dalam artikelnya ini, beliau memaparkan sedikit banyak pengertian dan bagaimana konsep dari *childfree* ini. Menurutnya, generasi yang memilih untuk *childfree* ini adalah generasi yang pendek akal, pendek cita-cita, serta pesimis terhadap masa depan. Awalnya pada prinsip di dunia Barat yang ingin enak tanpa anak ini ditopang oleh paham individualisme kemudian disusul oleh paham feminisme yang pada akhirnya melandasi pola individualistis masyarakat Barat.

4. **FEMINISME DAN TANGGAPAN TERHADAP *CHILDFREE***

Artikel ini dimuat oleh Husein dengan upaya menjabarkan apa itu *childfree* secara singkat, bahwa *childfree* ialah gerakan feminisme yang menetapkan bahwa menikah tidak perlu memiliki anak, karena jika memiliki anak, maka hanya akan merepotkan kaum hawa saja (Husein, 2021).

Hal seperti itu sama pula ketika tugas wanita hanya seputar rumah, sumur, kasur, dan dapur yang dalam penilaian feminisme masih merupakan bentuk penghinaan perempuan. Padahal dalam Islam sendiri menikah adalah ibadah, sedangkan mengurus segala urusan rumah merupakan kendaraan untuk mencapai syurgaNya.

5. Artikel ***Childfree: Fenomena Childfree dan Konstruksi Masyarakat Indonesia.***

Artikel yang ditulis oleh Siti Faridah ini membahas fenomena *childfree* dan bagaimana reaksi kontruksi dari masyarakat sekitar dengan menjelaskan salah satu orang yang memilih *childfree*, yakni Veronica Wilson. Keputusan untuk memiliki anak tentu bebas-bebas saja, karena setiap orang memiliki alasan dan pengalaman yang berbeda-beda dalam memandang hidup. Di Indonesia, kita mengenal Veronica Wilson, salah satu perempuan yang berani *speak up* terkait dengan keputusannya untuk tidak mempunyai anak. Meski sempat terhalang tradisi orang tua masing-masing, Veronica dan suami tetap untuk memilih dan mengambil keputusan *childfree* ini. Keinginan *Childfree* yang ia pilih bukanlah disebabkan karena adanya faktor eksternal melainkan karena memang ia tidak merasa ingin memiliki anak. Bahkan pemikirannya tersebut telah ada sejak Veronica masih kecil. Faktor utamanya dikarenakan adanya pengalaman hidup, dimana Veronica memiliki pengalaman yang sangat tidak menyenangkan dengan mendiang Ibundanya, yakni perilaku *toxic* sang ibunda. Veronica bertekad untuk menghentikan rantai *toxic* tersebut dengan memilih hidup *childfree* (Faridah, 2021).

6. Jurnal ***CHILDFREE DALAM PERSPEKTIF ISLAM*** oleh Eva Fadhilah.

Dalam jurnal yang diteliti ini, penulis menjelaskan dalam pandangan Islam dengan pendekatan normatif pada al-Qur'an dan Sunnah yang telah diketahui secara pasti, bahwa memiliki keturunan dalam pernikahan adalah sebuah anjuran dalam Islam, meskipun begitu, hal tersebut bukanlah sebuah keharusan. Dalam

Islam, anak dipandang sebagai anugerah yang luar biasa karena merupakan hadiah dari Tuhan. Oleh karena itu, meskipun ayat al-Qur'an tidak ada yang melarang *childfree*, tetap saja *childfree* dianggap bukanlah pilihan yang bijaksana karena sama saja menganggap Allah SWT tidak bisa menjaga kelangsungan hidup hambaNya (Fadhilah, 2022). Berdasarkan beberapa kajian penulisan terdahulu seperti yang sudah dijabarkan di atas, adapun persamaan dengan penulisan ini adalah topik pembahasannya yaitu menjelaskan tentang *childfree* atau pilihan sadar atas individu untuk memberlangsungkan kehidupan bebas anak. Sedangkan letak perbedaannya ada pada wilayah pembahasan. Penulisan terdahulu kebanyakan mengambil *childfree* dalam aspek keagamaan, yakni agama Islam. Sedangkan dalam penulisan ini meneliti tanpa melibatkan aspek dari agama manapun, serta melibatkan Ratu Victoria Tunggono yakni novelis aktif Indonesia sebagai tokoh dalam penulisan ini. Dengan metode kualitatif sebagai metode penulisannya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Feminisme liberal menurut Rosemarie Tong ini awal perkembangannya terjadi pada abad ke-18M. Gerakan tersebut didasari adanya asumsi bahwa perempuan dan laki-laki setara dan tidak ada perbedaan diantara keduanya. Feminisme liberal ini didasarkan dari adanya pemikiran pada pandangan liberal yang menitikberatkan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan setara dan memiliki hak serta kesempatan yang sama. Perempuan dan laki-laki memiliki nalar serta moral yang sama sesuai porsinya, yang nantinya dapat dikembangkan dengan kemampuan rasionalitasnya, sehingga perempuan tersebut dapat membuat keputusan otonom yang merangkap menjadi pemenuhan kebutuhan diri sendiri (Tong, 1998). Maka, feminisme liberal memfokuskan pada tiga aspek utama, yakni individualisme, reformasi hukum dan politik, serta pragmatisme.

Kemudian gagasan tentang kebebasan hak sipil oleh Feminis liberal yang dilatarbelakangi dengan adanya ketimpangan hak yang kurang merata antara perempuan dan laki-laki. Feminisme liberal percaya kepada negara, bahwa negara akan melindungi perempuan atas hak sipilnya tersebut. Negara dikatakan sebagai penanggung jawab atas jaminan tidak adanya diskriminasi pada perempuan baik dalam seksual maupun penghasilan serta adanya jaminan kebebasan perempuan dari segala jenis pelecehan serta kekerasan seksual.

Dalam feminisme liberal, *childfree* terletak pada hubungannya dengan kebebasan perempuan pada sisi biologis, di mana kesetaraan gender bukan hanya tentang ekonomi, karir, serta politik, bagaimanapun hal yang paling utama dari itu semua ialah kebebasan reproduksi. Feminisme liberal membahas sebuah penolakan tentang banyak terkait atas kurangnya kebebasan perempuan untuk melakukan hal yang tidak mereka inginkan. Feminisme liberal memperhatikan bahwa penyebab penindasan perempuan terlihat dari aspek-aspek relative yang ada, seperti penolakan, kehidupan perempuan tersebut, yakni tubuh, seksualitas, reproduksi, pekerjaan, rumah tangga, serta emosi (Fahs, 2018).

Childfree dalam pandangan Ratu Victoria Tunggono pun serupa dengan pengertian *childfree* dalam pandangan feminisme liberal. Victoria dalam bukunya *Childfree and Happy* menyatakan “ada banyak alasan orang memilih untuk hidup *childfree*” kemudian ia mengutip dari buku *No Kids: 40 Reasons For Not Having Children* karya Corinne Maier yang mengkategorikan alasan orang-orang untuk *childfree*, yaitu (Tunggono, *Childfree & Happy*, 2021):

- Pribadi (dari dalam batin dan emosi seseorang)
- Psikologis dan medis (dari mental dan fisik seseorang)
- Ekonomi (dari sifat materialis seseorang)
- Filosofis (dari ranah prinsip seseorang)
- Lingkungan hidup

Adapula alasan individu memilih *childfree* hanya sesederhana karena tidak ingin memiliki anak tanpa ada penjelasan lebih spesifik sampai segudang alasan lainnya (Tunggono, *Childfree & Happy*, 2021). Victoria sendiri merasa alasannya untuk hidup *childfree* karena dihantui ketakutan akan kehamilan serta persalinan atau yang biasa disebut dalam istilah medisnya *lockiophobia* dan *tokophobia*. Menurutnya, ide tentang kehamilan dan menjadi seorang ibu merupakan ketakutannya setengah mati. Victoria tidak dapat membayangkan dirinya melahirkan dan mengasuh anaknya sendiri, yang paling menggangukannya adalah pikiran tentang memiliki ikatan batin khusus dengan jiwa yang telah lahir dari perutnya.

Baginya, itu merupakan ide yang sangat mengerikan (Tunggono, *Childfree & Happy*, 2021). Sadar akan pilihannya untuk bebas anak ini akan menimbulkan beberapa konsekuensi di masyarakat umumnya, maka Victoria sudah terlebih

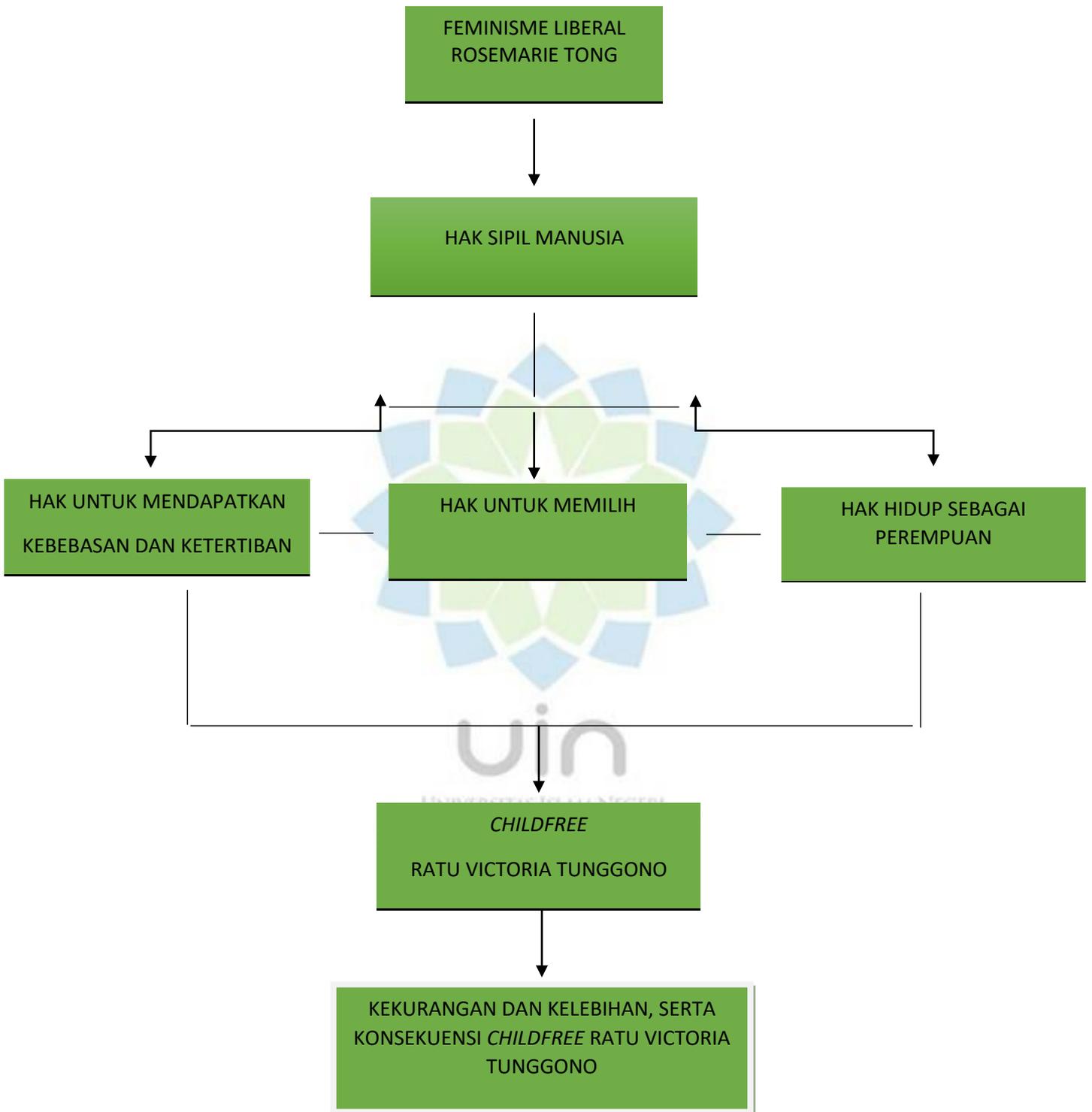
dahulu melatih dirinya untuk tetap mengontrol emosi serta menyiapkan jawaban-jawaban apa saja yang kelak akan dijawab apabila pertanyaan basa-basi mengenai keturunan muncul dari kerabat terdekatnya.

Tentu saja di dalam pilihannya untuk memilih hidup *Childfree* terdapat kekurangan dan kelebihan, serta konsekuensinya sendiri. Penulis merangkumnya dari hasil wawancara melalui *googlemeet* yang dilaksanakan pada Sabtu, 3 Desember 2022 pukul 18.50 WIB di menit 09:35-11:24. Victoria mengatakan bahwa kekurangan dari memilih hidup bebas anak adalah tidak mengalami proses menjadi orang tua, yang pada akhirnya membuat kami (pelaku *Childfree*) mencari jalan lain untuk pendewasaan diri dengan mempelajari hal-hal selain menjadi orang tua, misalnya lewat hal-hal yang terjadi di sekitar, kemudian lewat profesi yang dikerjakan, dan sebagainya (*Tunggono, Childfree Menurut Ratu Victoria Tunggono, 2022*).

Namun, tidak menjadi orang tua juga bagi Victoria merupakan bentuk dari kelebihan itu sendiri, menurutnya, tidak menjadi orang tua berarti tidak memiliki tanggung jawab apapun dalam mengasuh dan membimbing anak. Karena menjadi orang tua adalah bentuk tanggung jawab sepanjang masa yang nantinya akan dipertanggung jawabkan lagi kepada Tuhan. Oleh karena itu, tidak menjadi orang tua, tentu saja berarti tidak dibebankan oleh beban tersebut (*Tunggono, Childfree Menurut Ratu Victoria Tunggono, 2022*).

Sedangkan untuk konsekuensinya sendiri banyak yang mengatakan bahwa tidak memiliki anak, maka akan kesepian, padahal menurutnya, hal itu merupakan hal yang bagus. Karena Victoria sendiri bukan orang yang nyaman ngobrol lama-lama dengan orang lain. Baginya, mengobrol dengan orang lain selama tiga puluh menit saja sudah kebanyakan (membosankan). Maka, dengan pilihan hidup *Childfree* ini, Victoria mendapatkan banyak waktu untuk me-time yang dapat digunakan untuk kebutuhan lain, misal dengan memperluas karirnya sendiri.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



1.7 Sistematika Penulisan

Agar mudah dipahami, penulisan ini disusun dengan sistematis. Penulis menerapkan sistematika penulisan yang tertata rapih dan terbagi dalam beberapa bab yang saling berhubungan satu sama lain, sebagai berikut:

BAB I : berisikan tentang pendahuluan serta latar belakang permasalahan yang akan diteliti.

BAB II : berisikan uraian perihal landasan teori yang akan digunakan selama penulisan termasuk pada langkah-langkah yang akan digunakan.

BAB III : berisikan metodologi penulisan.

BAB IV : berisikan hasil penulisan.

BAB V : berisikan kesimpulan serta saran untuk penulisan selanjutnya.

